

RELEVANSI NYEPI DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN DAN TUJUAN HIDUP MANUSIA

The Relevance of Nyepi with The Purpose of Education and Human Life

I Nyoman Pursika¹ dan Imam Barnadib²

*Program Studi Ilmu Filsafat
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This research aims at finding: (1) the essential meaning of 'Nyepi' (Silent Day) in Bali, (2) the fundamental values of morality contained in Nyepi, and (3) the relevance of the fundamental values of Nyepi's morality to the goals of both education and human being's life.

The data of research are taken from palm-leaf manuscripts (*lontar*), books, journals, magazines, papers or articles which study or are related to Nyepi. The data were collected through review of related literatures and supported by documentation method for completing the data of photographs of Nyepi ceremony. The data are then analyzed descriptively, interpretatively and reflectively.

The result of research shows that Balinese the celebration of "Saka" New Year in Bali was a remembering for the event history which had religion element and be hold in silent condition, so it was colled by Nyepi. Nyepi is a medium and struggling momentum for increasing cosmic awareness so as to see and experience selfness (microcosm) in true sense, and at the same time a way to understand universe (macrocosm). The moral tenet of Nyepi can be catagorized as the school of deontologics, that is the line of thoughts which put emphasis on the deed done for the sake of duty (*dharma*) or one endowed with the the sense of *sepi ing pamrih*. Nyepi draws farther and away man from hedonism, but admits the existence of eudemonism though it has to be reached through an unsatisfactory or troublesome way. In relation to education, Nyepi is a medium for training, educating and developing self-discipline which is progressive in nature; as it is directed to the progress and perfection of life. Nyepi is an attempt to enter the world of silence, world of *suwung*, or *kasunyatan* which is the world of Brahman (God) in nature. Entering the world of silence means moving toward the unity with Brahman (*Manunggaling Kawula Gusti*). This is the ultimate goal of human life, which is called *Moksha*.

Key words: Nyepi -- silence -- dharma -- and moksha.

PENGANTAR

Objek material penelitian ini adalah upacara *Nyepi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Penelitian ini dilakukan didasarkan pada beberapa pertimbangan:

Pertama, menarik, karena *Nyepi* merupakan perayaan tahun baru Saka yang dilaksanakan dalam suasana sepi. Hal ini tentu berbeda dan bersifat khas jika dibandingkan dengan perayaan tahun baru yang dilaksanakan oleh agama lain, seperti Tahun Baru Masehi (Kristen/ Umum), Tahun Baru Hijriah (Islam), dan Tahun Baru Imlek (Khong Hu Cu).

Kedua, penting, karena pada perayaan *Nyepi* masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu melakukan *brata* penyepian yang meliputi: *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelangunan* (tidak mengumbar hawa nafsu). *Brata* tersebut mencerminkan aktivitas pengekan atau pengendalian diri, yaitu suatu kontrol yang dilakukan sendiri terhadap semua aktivitas diri, baik yang berhubungan dengan pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Pengendalian diri ini dilakukan bukan karena terpaksa dan juga bukan karena dipaksa, melainkan tumbuh dari kesadaran sendiri. Hal ini dilakukan agar perjalanan hidup manusia tidak keluar dan menyimpang dari tujuan akhir hidup manusia, yaitu keabadian atau kesempurnaan. Jadi pengendalian diri lebih merupakan upaya introspeksi daripada ekstrospeksi. Baik dan buruk itu semuanya berawal dan dilihat pada diri sendiri. Dihubungkan dengan konteks jaman yang semakin berkembang, *brata* yang mencerminkan aktivitas pengekan atau pengendalian diri tersebut memegang peranan yang sangat penting terutama dalam menghadapi heterogenitas kehidupan, kompleksitas tuntutan kehidupan, maupun kehidupan yang semakin mengglobal.

Ketiga, perlu, yaitu untuk menanamkan sikap mental spiritual dalam menghadapi perkembangan yang terjadi, sehingga manusia tidak hanya bersifat konsumtif materialistik. Selain itu juga untuk mewujudkan salah satu tujuan dan hakikat pembangunan nasional, yaitu pembangunan di bidang mental rohani.

Adanya *brata* dalam *Nyepi* menunjukkan bahwa *Nyepi* itu mengandung ajaran moral, sehingga perlu diteliti lebih dalam terutama mengenai dimensi pendidikan moral yang terkandung di dalamnya. Masalah yang ingin dijawab meliputi makna hakiki tentang *Nyepi* (sepi), nilai fundamental tentang moralitas dalam *Nyepi*, dan relevansi nilai fundamental tentang moralitas dalam *Nyepi* dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia.

Terlebih dahulu perlu dikemukakan beberapa pandangan (teori) yang dapat dijadikan dasar dalam mengkaji permasalahan yang ada tersebut. Menurut J. Krishnamurti (1993: 42), mengerti kehidupan adalah mengerti diri kita sendiri, dan ini adalah baik permulaan maupun akhir pendidikan. Pendidikan bukan sekedar mendapatkan pengetahuan, mengumpulkan dan menghubungkan fakta-fakta; pendidikan adalah melihat makna kehidupan sebagai keseluruhan. Pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia (Driyarkara, 1980: 32). Di mana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga di situ pasti ada pendidikan. Pendidikan itu terjadinya dengan dan dalam ada dan hidup bersama. Pendidikan merupakan suatu *sine gua non* bagi eksistensi manusia (Rindjin, 1988: 30). Hanya melalui pendidikan manusia memahami diri dan keberadaannya serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik jasmaniah maupun mental rohani. Langeveld (1979: 187-197) melukiskan bahwa manusia adalah makhluk yang harus dididik (*animal educandum*), manusia adalah makhluk yang dapat dididik (*an im al edu cabile*), dan manusia adalah makhluk bukan saja harus dan dapat dididik tetapi juga harus dan dapat mendidik (*animal educandus*).

Ada beberapa teori atau aliran dalam pendidikan. Imam Barnadib (1996: 18-50) menguraikan tiga kelompok besar teori pendidikan: (1) Teori sumber daya manusia, yang meliputi progresivisme, liberalisme, dan pragmatisme; (2) Teori revitalisasi budaya, yang meliputi esensialisme dan perenialisme; dan (3) Teori rekonstruksianisme, yaitu teori yang menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitan dengan masyarakat. Di antara teori-teori tersebut yang dijadikan pisau analisa untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah teori sumber daya manusia. Teori ini memandang manusia sebagai objek dan subjek. Dikatakan sebagai objek karena manusia itu menjadi sasaran pendidikan, terutama dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, sedangkan dikatakan sebagai subjek karena dengan potensinya manusia mempunyai daya untuk pengembangan diri yang seterusnya menjadi makhluk yang berkepribadian dan berwatak. Hal ini sesuai dengan pandangan Langeveld yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang membentuk diri pribadi.

Moral merupakan hal yang fundamental bagi manusia, karena moral itulah yang menentukan manusia menjadi manusia. Secara potensial manusia telah memiliki kesadaran, tetapi kesadaran itu tidak dapat berkembang maksimal tanpa sentuhan pendidikan. Pendidikan moral merupakan usaha untuk membangun kesadaran moral (Gunawan Setiardi, 1998: 36). Dengan adanya kesadaran moral manusia sanggup

untuk mengenal dirinya sendiri dan berefleksi tentang dirinya serta dapat masuk ke dunia moral, membedakan antara yang baik dan buruk.

Ada beberapa teori atau aliran yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan. Burhanuddin Salam (1997: 6768) menyebutkan teori atau aliran tersebut sebagai berikut: deontologis, teleologis, universalisme, intuisisme, hedonisme, eudemonisme, altruisme, dan tradisionalisme. Poedjawijatna (1986: 43-50) juga mengemukakan beberapa teori atau aliran lain seperti: utilitarisme, vitalisme, sosialisme, religiosisme, dan humanisme.

CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Objek materialnya adalah upacara nyepi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali sebagai perayaan tahun baru Saka. Objek formalnya adalah filsafat pendidikan, karena yang ingin disoroti dalam upacara nyepi tersebut adalah mengenai dimensi pendidikan, khususnya pendidikan moral yang terkandung di dalamnya.

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari dua buah lontar, yaitu *Sundarigama* dan *Swamandala*. Data sekundernya berupa buku, jurnal, majalah, makalah, maupun artikel yang memuat dan mempunyai hubungan dengan Nyepi. Data primer maupun data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan metode pustaka (literer).

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutik reflektif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Deskripsi, maksudnya mendeskripsikan secara sistematis mengenai masalah nyepi dan masalah pendidikan, kemudian secara kritis dicari relevansi tujuannya.
- Interpretasi, yaitu memberi penafsiran sehingga diperoleh makna baru dan pemahaman yang lebih komprehensif.
- Refleksi kritis, yaitu data yang telah terkumpul dan telah terdeskripsikan disoroti dengan kategori filsafat pendidikan, kemudian secara kritis dicari unsur-unsurnya yang fundamental dan yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tercatat dalam sejarah bahwa pada jaman raja Kanishka I merupakan tonggak sejarah yang menutup permusuhan antar suku bangsa yang terjadi di India. Jaman ini telah berhasil mewujudkan stabilitas,

keamanan, dan perdamaian serta kerukunan hidup beragama. Raja Kanishka I yang menetapkan Saka-kala sebagai tanggal dan tahun resmi kerajaannya, yang dimulai sejak ia naik tahta kerajaan dinasti Kushana pada tahun 78 Masehi. Penggunaan tahun Saka menyebar sampai ke Indonesia, khususnya Bali. Terdapat perbedaan nama-nama bulan dalam tahun Saka yang digunakan di India dengan di Bali. Nama-nama bulan tersebut adalah 1. *Chaitra* (Bali = *Kesanga*), 2. *Waisakha* (Bali = *Kedasa*), 3. *Jyestha* (Bali = *Jyestha*), 4. *Ashadha* (Bali = *Sada*), 5. *Srawana* (Bali = *Kasa*), 6. *Bhadrapada* (Bali = *Karo*), 7. *Aswina* (Bali = *Katiga*), 8. *Karttika* (Bali = *Kapat*), 9. *Agrahayana* (Bali = *Kalima*), 10. *Pusha* (Bali = *Kanem*), 11. *Magha* (Bali = *Kapitu*), dan 12. *Phalguna* (Bali = *Kaulu*).

Untuk mengagungkan nilai kebangkitan dan toleransi beragama yang telah ditanamkan oleh raja Kanishka I, maka hari penobatannya yang merupakan awal mulainya tahun Saka, setiap tahunnya diperingati sebagai tahun baru Saka. Di India tahun Saka tersebut telah ditetapkan sebagai tahun nasional sejak 1958 Masehi, dan tahun baru Saka diperingati pada bulan Chaitra, tepatnya setiap tanggal 22 Maret. Berbeda dengan di Bali, tahun baru Saka dirayakan secara khusus karena selain merupakan peringatan atas peristiwa sejarah, perayaannya juga diberi muatan religius dan berlangsung dalam suasana sepi, sehingga disebut dengan nama Nyepi. Jadi dalam hubungan ini, Nyepi selain memiliki dimensi waktu juga memiliki dimensi spiritual.

Istilah "Nyepi" berasal dari kata sepi. Sepi berarti sunyi, lengang, atau tidak ramai; sedangkan menyepi berarti membuat sepi, bersepi-sepi, menyepikan diri, menjadi sepi (sunyi) (Sutan M. Zain, tt: 708; Poerwadarminta, tt: 246). Menyepi yang merupakan kata jadian dari kata sepi, secara singkat disebut dengan nyepi. Dalam *Kamus Bahasa Bali*, kata nyepi juga berarti membuat sepi atau sunyi (Sri Reshi Anandakusuma, tanpa tahun: 177).

Nyepi disebut juga dengan *sipeng*. Kata *sipeng* berasal dari akar kata: (a) *Sept-eng* atau *sept-eng* menjadi *sepiang*, yang artinya sepi. (b) *Siepeng* atau *siepeng* menjadi *siepeng*, yang artinya diamankan atau jangan diributkan. Kata *sepiang* dan kata *siepeng* berubah bentuk menjadi *sipeng* (Dinas Agama Hindu dan Buddha Kabupaten Buleleng, 1973: 8).

Pelaksanaan Nyepi di Bali didasarkan pada dua lontar, yaitu lontar *Sundarigama* dan lontar *Swamandala*. Menurut lontar *Sundarigama*, rangkaian Nyepi serta waktu pelaksanaannya diatur sebagai berikut.

- Tarur dilaksanakan pada *Prawanining Tilem Kesanga* (sehari sebelum Tilem Kesanga).

"ata ring Prawanining Tilem Kesanga, ta gawiyakena Mbuta-yadna ring

catuspataning désa, nistanira Pancasata, madyanya Pancasanak, utamanya Taruragung".

Artinya:

"Bertepatan dengan Purwaning Tilem Kesanga (sehari sebelum Tilem Kesanga), umat melaksanakan upacara Bhuta-yadnya di perempatan desa (*catus pata*), dengan tingkatan nista disebut *Pancasata*, madya disebut *Pancasanak*, dan utama disebut *Tawur-agung*".

- b. *Melasti dan Pangrupokan* dilaksanakan pada *Tilem Kesanga*.

"énjangnya ring Tilem, lastyakena ikang pretima, payoganira Sanghyang Tiga-wisesa, iniring dening pratima ikang prawatek Déwata kabéh, lunga ring sagara, iniring déning sakrama désa kabéh, saha widi-widana idangan, katur ring Hyang Baruna, amalaku nganuten laraning jagat".

Artinya:

"Besoknya pada saat *Tilem* (*Tilem Kesanga*), melaksanakan pelastian pratima, payogan Sanghyang Tiga-wisesa, diiringi pratima para Dewata semua, pergi ke laut (*sagara*), diiringi oleh krama desa, segala sesajen dihaturkan kepada Hyang Baruna, untuk membuang (*nganyut*) segala mala petaka di bumi".

"Ring sorénnya, sakuwu-kuru kunan& gelar akeni caru kadi ngarep, mwan pangrupok, ya tika antukakena Sang Buta Kala kabéh, sa., geni obor-obor, sembar ring maswi".

Artinya:

"Sorenya (*sore Tilem Kesanga*) dilaksanakan upacara pecaruan dan pangrupukan mengusir (mengembalikan) Bhuta Kala, sarananya obor, masui disemburkan".

- c. *Nyepi* jatuh pada penanggal satu *Kedasa*.

"... , énjangnya nepi (baca: nyepi) amati geni, tan wenang sajadma anambuta gawé sakalwirnya, ageni-genisaparanya tan wenang, kalinganya wenang sang wroh ing tatwa samadi tapa yoga, amatitis kasunyatan"

Artinya:

"... , besoknya (maksudnya: sehari setelah *Tilem Kesanga* = penanggal satu *Kedasa*) *nyepi* amati geni, semua orang tidak boleh melakukan pekerjaan, berapi-api dan sejenisnya tidak boleh, karenanya orang yang tahu hakikat agama/filsafat melaksanakan *samadi tapa yoga*, menuju kesempurnaan (*kasunyatan*)".

Menurut lontar *Swamandala*, rangkaian *Nyepi* serta waktu pelaksanaannya diatur sebagai berikut.

- a. *Tarur* dilaksanakan pada *Tilem Kesanga*.

"rinangkepa panilem ing sasih Cêtra, ka, 9, nga., irika wenang sadésa-désa pada manggawanan acacaron agung, maka sasepén ing guminé ring Bali, nga"

Artinya:

"Pada saat *Tilem* bulan *Chaitra* atau *Kesanga* semua warga desa wajib mengadakan pecaruan agung (*Tawur agung*), sebagai datangnya penyepian di Bali".

- b. *Nyepi* jatuh pada penanggal satu *Kedasa*.

"...., wus mangkana di énjing ika, maka wenangnya tan kawasa wong malaku ring awan kabéh, mwan tan kawenang wang adesadesa murug laku ring awan kabéh, mwan kang maratengan, mangurip inggeni malih ringwengi ika samangkana".

Artinya:

"... , selanjutnya besoknya (maksudnya: sehari setelah *Tilem* pada bulan *Chaitra* atau *Tilem Kesanga* = penanggal satu *Kedasa*), orang tidak boleh melakukan perjalanan, krama desa (warga desa) juga tidak boleh bepergian, serta tidak boleh memasak, menghidupkan api, termasuk pada malam itu".

- c. *Ngembak Geni* dilaksanakan setelah tiga malam melakukan *brata*.

"ri urus telung wengi/ énjing ika, wenang manabuhana tanguran, maka pambakbak sasepén ika".

Artinya:

"setelah tiga malam agar membunyikan kentongan (*tanguran*) sebagai tanda berakhirnya penyepian (*pambakbak sasepén*).

- d. *Melasti* dilaksanakan pada *Purnama Waisakha* atau *Purnama Kedasa*.

"irika ring Purnaman ing Wesaka, wenang sadésa-désa, manglalastyang para Bhatara, apan para Bhatara sumengkem ring panilem ing Cêtra".

Artinya:

"Pada saat *Purnama Waisakha* (*Purnama Kedasa*), krama desa wajib melaksanakan upacara *Melasti*, melastikan *Ida Bhatara* yang disemayamkan (di Pura Desa) pada saat *Tilem Kesanga*".

Terdapat perbedaan rangkaian *Nyepi* antara yang diatur dalam *Sundarigama* dengan yang diatur dalam *Swamandala*. Namun demikian, rangkaian *Nyepi* yang dilaksanakan secara umum sekarang ini merupakan perpaduan dari dua aturan tersebut. Rangkaian perayaan *Nyepi* yang berlaku secara umum sekarang ini adalah: *Melasti* dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum *Nyepi*; *Tarur* yang dilanjutkan dengan *Pangrupukan* dilaksanakan sehari sebelum *Nyepi* (pada *Tilem Kesanga*); *Nyepi* atau *Amati Geni* jatuh pada penanggal satu *Kedasa*; dan sehari setelah *Nyepi* adalah *Ngembak Geni* (lihat Titib, 1995: 17-22).

Untuk perayaan *Nyepi*, baik menurut *Sundarigama* maupun *Swamandala* sama-sama menetapkan pelaksanaannya sehari setelah *Tilem Kesanga*, yaitu pada *Penanggal satu Kedasa* (tanggal 1 bulan Kesepuluh). Ini juga menjadi keputusan pemuka-pemuka Hindu yang mengadakan

pertemuan (*Pasraman*) di Campuan Ubud - Bali (17 - 23 November 1961), yang menyarankan agar pergantian tahun Saka (*Nyepi*) dilaksanakan pada akhir bulan *Chaitra* (bulan IX) pada tanggal satu Waisakha (tanggal satu bulan X). Hal ini berhubungan dengan pandangan Hindu tentang angka 9 yang mempunyai makna mistik dan komputeristik. Secara mistik angka 9 dalam penulisan bilangan merupakan angka yang tertinggi. Sesuatu yang tertinggi dalam kehidupan beragama adalah keagungan dan kesucian. Secara komputeristik angka 9 jika dikalikan dengan bilangan berapapun, maka jumlah angka satuan dari hasil kalinya kembali menunjukkan angka yang tertinggi, yaitu angka 9. Misalnya, $9 \times 9 = 81 (8+1 = 9)$, $9 \times 11 = 99 (9+9 = 18; 1+8 = 9)$, dan seterusnya. Dalam hubungannya dengan tahun Saka, bulan ke-9 (*Kesanga*) dianggap sebagai bulan terakhir, sehingga pada akhir bulan itulah tahun Saka diakhiri. Sedangkan awal tahun Saka yang ditandai dengan perayaan *Nyepi*, bila dilambangkan dengan angka sama dengan nol, yang artinya kosong, bersih, dan hening. Inilah perlambang asal mula dan akhir kehidupan, yang sepi atau *sunya*. Kondisi seperti ini menunjukkan adanya kesiapan untuk mengisi dengan pembaharuan.

Bila dihubungkan dengan tahun Masehi, tahun baru Saka (*Nyepi*) jatuh pada bulan Maret atau awal April setiap tahunnya. Di dalam perhitungan klasik Maret dipandang sebagai bulan pertama, bukan bulan Januari. Hal ini dapat ditelusuri secara etimologi tentang nama-nama bulan itu. Bulan September yang dikatakan sebagai bulan ke-9 sebenarnya adalah bulan ke-7, karena September berasal dari kata *septum* (Romawi) atau *sap ta* (Sansekerta) yang artinya tujuh. Oktober sebenarnya bulan ke-8, karena kata *octo* (Romawi) atau *astha* (Sansekerta) artinya delapan. Nopember yang berasal dari kata *norum* (Romawi) atau *nava* (Sansekerta) artinya bulan ke-9. Desember adalah bulan ke-10, karena Desember berasal dari kata *decum* (Romawi) atau *dasa* (Sansekerta) yang artinya sepuluh. Demikian seterusnya sehingga Januari merupakan bulan ke-11, Pebruari merupakan bulan ke-12, dan Maret adalah bulan yang pertama. Kenyataan ini juga dapat dilihat dalam *Encyclopedia Britannica*. Dalam *Encyclopedia Britannica* jilid 14 (1768: 853) disebutkan:

"... March as originally the first month, the starting point for annual cycle of religious festivals " .

Bulan Januari yang dikatakan sebagai bulan pertama sebenarnya merupakan bulan ke-11. Hal ini dapat dilihat dalam *Encyclopedia Britannica* jilid 12 (1768: 876):

January was regarded as the 11 th month, not the 1st until at least 153 BC... and in England the legal and ecclesiastical calender still began with March 25 (Feast of the Annuciation) until the Gregorius calender was finely adopted in 1752 " .

Secara lahiriah, *nyepi* berarti menghentikan aktivitas fisik, mendiamkan diri sehingga tidak ada keramaian dan keributan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan *brata* (pengekangan hawa nafsu). Secara batiniah, *nyepi* merupakan usaha untuk menjernihkan dan mengheningkan jiwa yang dapat ditempuh dengan melakukan *tapa* (latihan ketahanan menderita), *yoga* (menghubungkan jiwa dengan *Brahman*), dan *semadi* (memusatkan pikiran atau masuk dan bersatu dengan *Brahman*).

Di dalam lontar *Sundarigama* tersirat, bahwa mengheningkan atau memutih bersihkan jiwa merupakan suatu kewajiban. Ibarat air dalam tempayan, agar mampu menangkap bayangan bulan, maka air itu mesti jernih. Artinya, untuk menemukan dan mencapai hakikat *Brahman*, seseorang mesti mengalami kejernihan dan keheningan jiwa. Melalui *nyepi* manusia ingin masuk ke alam sepi, yaitu alam *sunya*, alam *sunyata*, *kasunyatan*, alam yang sejati, yang sempurna, yang heneng, hening, alam yang indah. *Sunya* menjadi tujuan tertinggi, di mana manusia merasa bersatu dengan *sangkan parannya* (asal dan tujuannya), yaitu *Brahman*. Bersatu dengan *Brahman* merupakan tujuan akhir hidup manusia yang disebut dengan *moksha*.

Sebelum mencapai tujuan akhir tersebut, masih ada tiga tujuan lagi yang harus dicapai manusia. Ketiga tujuan tersebut adalah *artha*, *kama*, dan *dharma*. *Artha* merupakan sasaran aktivitas manusia berupa pendapatan material. Bila sasaran aktivitas manusia berupa kelezatan atau kenikmatan, itulah yang disebut dengan *kama*. Menurut Theodore de Bary (1958: 211-213), tuntutan akan *artha* dan *kama* keduanya penting untuk hidup, karena tak seorang pun dapat hidup tanpa mendapatkan beberapa materi atau kenikmatan. Hinduisme mengijinkan pencapaian kedua tujuan tersebut, tetapi untuk mendapatkan hendaknya dikendalikan oleh pertimbangan-pertimbangan *dharma*. Sementara *artha* dan *kama* menunjuk pada kenyataan, maka *dharma* menunjuk pada suatu prinsip ideal atau peraturan atau norma yang padanya orang hendaknya harmonis dalam aktivitasnya di dunia terhadap dirinya sendiri atau dalam hubungannya dengan sesama. Oleh karena itulah *dharma* menempati tempat pertama, sebab ia adalah faktor pengatur, yang tanpa itu tuntutan akan *artha* dan *kama* dapat mengantarkan orang pada keruntuhan atau konflik dengan sesamanya. *Dharma* itulah yang menjadi kata kunci kebudayaan Hindu, sehingga Hinduisme sering disebut sebagai *Sanatana Dharma*, *dharma* yang abadi.

Dharma dapat diartikan kewajiban atau kesalehan (Titus, dkk, 1984: 475), atau juga dapat berarti hukum atau agama (Robert C Zaehner, 1993: x). Sesuai dengan arti dasar *dharma* yang berawal dari akar kata

dharma ialah menyangga atau menopang, maka *dharma* merupakan hukum moral yang menopang dunia, masyarakat manusia dan individu. Jadi *dharma* merupakan landasan bagi hidup bermoral yang dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan akhir manusia (*moksha*).

Pada sebuah bacaan yang terkenal, *Bhagavadgita* (VII.11) menjadikan Tuhan dirinya sendiri sama dengan *kama* yang bersesuaian dengan *dharma*. Hal itu menunjukkan bahwa ideal Hindu tidaklah berkotbah pantang pada kenikmatan untuk segala atau pada semua tingkatan, Hindu agak berkotbah secara universal berdasarkan ideal kasih yang lembut atau kenikmatan yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan baik secara moral maupun kesejahteraan material.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan, bahwa Hinduisme meneri ma ni lai-nilai keduniaan sejauh bersifat murni dan dalam ukuran yang padan (*proportional*) dengan nilai-nilai ideal, yang rohaniiah dan abadi. Konsep keseimbangan tujuan ini, dalam Hinduisme disebut dengan "*Moksartham jagathita ya ca iti dharma*", artinya tercapainya kebahagiaan dunia atau jasmani (*iagathita*) dan kebahagiaan rohani (*moksha*). Kebahagiaan jasmani dan rohani terwujud jika keempat tujuan manusia (*artha*, *kama*, *dharma*, dan *moksha*) dapat dicapai. Bila satu dari keempat tujuan itu tidak dicapai, maka lahir ke dunia ini hanyalah untuk mati. Demikian dikatakan oleh Kantilya, atau Canakya, cendekiawan Hindu yang hidup kira-kira 2300 tahun yang lalu (Madrasuta, 1998: 80).

Dilaksanakannya *brata* (pengekangan hawa nafsu) pada saat *Nyepi*, yang meliputi *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelangunan* (tidak mengumbar hawa nafsu) menunjukkan, bahwa nilai moral yang ditanamkan dalam *Nyepi* bukanlah nilai moral yang bersifat *hedonistik*. Dengan kata lain, *Nyepi* ingin menjauhkan nilai moral yang memberi kenikmatan, khususnya kenikmatan (*kama*) yang berada di luar kendali *dharma*. Pengendalian diri (*brata*) tersebut dilakukan untuk diabdikan pada pencapaian kebahagiaan yang bersifat kekal dan abadi. Arah tindakan seperti ini sesuai dengan ajaran moral yang bersifat *eudemonistik*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa nilai moral yang ingin ditanamkan melalui *Nyepi* adalah nilai moral yang dapat mendatangkan kebahagiaan, walaupun harus ditempuh dengan jalan yang sangat berat (*brata*) dan tidak menyenangkan atau menyusahkan.

Tindakan moral yang ditanamkan melalui *Nyepi* adalah tindakan yang dilaksanakan dengan rasa *sepi ing pamrih*, yaitu tindakan yang dilakukan secara ikhlas tanpa didorong oleh ambisi-ambisi tertentu. Tindakan itu dilakukan bukan karena ada perasaan terpaksa, apalagi

karena dipaksa. Dasar tindakan itu adalah kewajiban (*dharma*), baik kewajiban terhadap diri sendiri (*swadharma*), kewajiban terhadap orang lain (*para dharma*), kewajiban terhadap negara (*dharma negara*), maupun kewajiban terhadap agama (*dharma agama*). Kecenderungan terhadap hasil dari suatu tindakan bukanlah menjadi pertimbangan, sehingga nilai moral dari suatu tindakan yang dilakukan akan bertambah sebanding dengan berkurangnya kecenderungan untuk menjalankan tindakan itu. Tindakan moral seperti ini sesuai dengan teori *deontologis*, yaitu teori yang mencari ukuran baik buruknya perbuatan pada perbuatan itu sendiri, dan bukan pada akibat yang ditimbulkan dari perbuatan itu.

Dilihat dari latar belakang sejarahnya, *Nyepi* merupakan peringatan atas peristiwa sejarah, yaitu peristiwa penobatan raja Kanishka I pada tahun 78 Masehi. Sebagai peringatan atas peristiwa sejarah, maka *Nyepi* dapat dikatakan sebagai media pendidikan yang berfungsi untuk memelihara atau melestarikan nilai-nilai esensial yang telah ditanamkan oleh raja Kanishka I, seperti nilai kebangkitan dan nilai toleransi. *Nyepi* dalam fungsinya untuk memelihara nilai-nilai esensial tersebut dapat digolongkan ke dalam aliran pendidikan esensialisme. Selain itu, *Nyepi* juga merupakan media untuk melatih dan mendidik diri guna mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan pengenalan yang objektif tentang sang "diri". Berbekal pengetahuan, pengalaman, dan pengenalan yang objektif tersebut, manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri ke arah kehidupan yang lebih baik. Dilihat dari tujuan ini, maka *Nyepi* juga dapat dikatakan sebagai media pendidikan yang bersifat progresif, karena tindakan yang dilakukan selalu diarahkan untuk mencapai kemajuan. *Nyepi* merupakan masa transisi antara dua konfigurasi nilai, yaitu nilai lama (nilai pada tahun Saka yang lalu) dan nilai baru (nilai yang diharapkan pada tahun Saka yang akan datang). Sesuai dengan teori pendidikan progresivisme, yang mempunyai peran sentral dalam mencapai kemajuan tersebut adalah manusia itu sendiri. Manusia adalah subjek yang mengkaji sendiri potensi dirinya untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Kemajuan yang ingin dicapai tidak hanya kemajuan yang dapat memberikan kebahagiaan lahiriah, melainkan juga kemajuan yang memberi kebahagiaan rohaniiah.

Setiap manusia mendambakan tercapainya kebahagiaan yang kekal dan abadi. Kebahagiaan sejati seperti itu hanya dapat dicapai dalam persatuan manusia dengan *Brahman* (Tuhan). *Brahman* merupakan Aktualitas Murni dan Bentuk Murni, dan sama sekali sunyi atau sepi dari substansi. Untuk mencapai persatuan dengan *Brahman* harus ditempuh melalui "*Nyepi*", karena dengan itu manusia dapat masuk ke alam sepi, alam kasunyatan, yang pada hakikatnya adalah *Brahman* itu sendiri.

KESIMPULAN

Di Bali, tahun baru Saka yang merupakan peringatan atas peristiwa sejarah dirayakan secara khusus dan unik dengan diberi muatan religius dan berlangsung dalam suasana sepi, sehingga disebut dengan *Nyepi*. Secara lahiriah, *Nyepi* merupakan usaha untuk menciptakan suasana sepi yang ditandai dengan dihentikannya segala aktivitas yang dapat membangkitkan nafsu yang disebut dengan *brata*, seperti tidak berapiapi (*amati geni*), tidak bekerja (*amati karya*), tidak bepergian (*amati lelungan*), dan tidak memuaskan nafsu duniawi (*amati lelangunan*). Secara rohaniah, *Nyepi* merupakan usaha untuk menjernihkan atau mengheningkan jiwa, yang dapat ditempuh dengan melakukan *tapa*, *yoga*, dan *samadi*. Jiwa yang hening dan didukung oleh suasana sepi tanpa nafsu dapat membawa manusia ke alam sepi, alam *sunya* atau *kasunyatan*, yang pada hakikatnya adalah *Brahman* (Tuhan).

Nyepi adalah medium dan momentum perjuangan untuk membangun kesadaran kosmis. Dalam *Nyepi* manusia melakukan kontemplasi dan refleksi untuk melihat dan mengalami diri sendiri sebagai sejatinya. Memahami diri yang sejati, yang merupakan bentuk mini dari alam (mikrokosmos), juga merupakan pemahaman terhadap alam itu sendiri (makrokosmos). Dalam *Nyepi* juga dilakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan, serta melakukan proyeksi berupa penentuan langkah ke depan untuk meraih harapan hidup yang lebih baik.

Nilai dasar atau fundamental yang ditekankan dalam *Nyepi* adalah tentang disiplin diri. Hal ini dilihat dari pelaksanaan *brata* yang pada hakikatnya merupakan pengekanan atau pengendalian diri dari nafsu duniawi. Apa yang "bisa" dilakukan tidak semuanya boleh diperbuat. Manusia dalam melakukan tindakan tidak hanya mendasarkan pada apa yang "bisa", tetapi juga pada apa yang "harus" dilakukan, baik menyangkut pikiran, perkataan maupun perbuatan. Tindakan yang dijiwai oleh *Nyepi* adalah tindakan demi kewajiban (*dharma*), dan bukan demi akibat atau hasil yang ditimbulkan dari tindakan itu. Itulah tindakan yang "*sepi ing pamrih*", yaitu tindakan yang dilakukan secara ikhlas tanpa mempertimbangkan untung rugi, tanpa ada perasaan terpaksa maupun karena dipaksa. Tindakan moral seperti itu sesuai dengan teori *deontologis*.

Ajaran moral yang ingin ditanamkan melalui *Nyepi* bersifat *eudemonistik* serta menjauhkan nilai yang bersifat *hedonis*. Artinya, tindakan yang ditanamkan dalam *Nyepi*, yang dilakukan atas dasar kewajiban (*dharma*) akan dapat mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi, walaupun harus ditempuh melalui

jalan yang tidak menyenangkan.

Nyepi mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia. Sebagai peringatan atas peristiwa sejarah, *Nyepi* merupakan media pendidikan yang berfungsi untuk memelihara nilai-nilai esensial yang telah ditanamkan oleh raja Kanishka I. Nilai-nilai esensial tersebut meliputi nilai kebangkitan dan pembaharuan serta toleransi beragama. *Nyepi* dalam fungsinya untuk memelihara nilai-nilai esensial tersebut dapat digolongkan ke dalam aliran pendidikan esensialisme. Selain itu, *Nyepi* juga merupakan media untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih maju, sehingga *Nyepi* juga merupakan media pendidikan yang bersifat progresif. Kemajuan yang ingin dicapai tidak hanya yang membawa kebahagiaan lahiriah, tetapi juga kebahagiaan rohaniah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1977, *Lontar Sundharigama*, Turunan lontar milik Gedong Kirtya, Singaraja.
- , 1990, *Lontar Aji Swamandala*, Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Anandakusuma, Sri Reshi, tt, *Kamus Bahasa Bali (Bali Indonesia - Indonesia Bali)*, CV. Kayumas, Denpasar.
- Barnadib, Imam, 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan Dan Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bary, Wm. Theodore de, 1958, *Sources of Indian Tradition*, Columbia University Press, New York.
- Driyarkara, 1980, *Driyarkara Tentang Pendidikan (Kumpulan Karangan Driyarkara)*, Kanisius, Yogyakarta.
- Langeveld, M.J., 1979, *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Terjemahan: I.P. Simadjuntak), Nasco, Jakarta.
- Madrasuta, Ngakan Made, 1998, *Hindu di antara Agama-Agama*, Upada Sastra bersama Yayasan Dipa, Denpasar.
- Pendit, Nyoman S., 1984, *Nyepi Hari Kebangkitan dan Toleransi*, Yayasan Merta Sari, Jakarta.
- Poedjawijatna, 1996, *Etika, Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., tt, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Bagian Kedua)*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rindjin, 1988, *Pendidikan Sebagai Suatu Investasi Sumber Daya Insani*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana, Singaraja.
- Salam, H. Burhanuddin, 1997, *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Setiardja, A. Gunawan, 1998, *Filsafat Pancasila Bagian II: Moral Pancasila*, Cetakan IX, tanpa penerbit.
- Titib, I Made, 1995, *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*, Upada Sastra, Denpasar.
- Titus, Smith, dan Nolan, 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Terjemahan oleh H.M. Rasjidi), Bulan Bintang, Jakarta.
- Weeraperuma, Susunaga, 1993, *Kata-Kata J. Krishnamurti*, Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang.
- Wiana, I Ketut, 1995, *Yadna dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*, Manikgeni, Jakarta.
- Zaehner, Robert C., 1993, *Kebijaksanaan dari Timur, Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*, (Alih bahasa: A. Sudiarja), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zain, Sutan Muhammad, tanpa tahun, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Grafika, Jakarta.